

ASPEK DALAM VERBA BAHASA PERANCIS SUATU TINJAUAN DARI BENTUK KE MAKNA

Oleh: Norberta N. U

ABSTRAK

Aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan keadaan interen peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Keadaan interen itu berupa berlangsungnya peristiwa yang dapat dipandang sebagai suatu kebulatan atau sebagai suatu titik. Di samping itu keadaan interen dapat pula berujud corak tindakan.

Bahasa perancis sebagai bahasa yang memiliki kala mempergunakan kala untuk mengungkapkan makna keaspekan. Di samping unsur morfologis yang melekat pada verba, keaspekan juga dapat dinyatakan dengan unsur leksiko sintaksis.

Kala sebagai kategori gramatikal juga memiliki fungsi untuk mengungkapkan waktu dan modalitas. Dapat terjadi penggunaan suatu bentuk kala dalam kalimat mengungkapkan sekaligus waktu dan keaspekan. Sehingga sering terjadi tumpang tindih antara waktu dan aspek yang berpengaruh dalam pemahaman dan penerjemahan.

1. PENDAHULUAN

Secara tipologis Bahasa Perancis (bP) termasuk dalam tipe bahasa fleksi, yaitu bahasa yang memiliki unsur deklinasi pada nomina, pronomina dan ajektifnya, serta unsur konjugasi pada verbanya. Di dalam suatu verba yang sudah mengalami konjugasi, dapat ditangkap adanya informasi tentang persona pelaku, aspek, modus dan waktu atau kala.

Untuk hal yang terakhir ini, di dalam bP hanya dikenal *temps* untuk menyebut 'waktu' yang termasuk kategori semantik dan 'kala' yang termasuk kategori gramatikal. Sedang dalam bahasa Inggris dibedakan antara *time* dan *tense*, dan dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Zeit* dan *Tempus*.

Bull dalam Benny Hoed (1992), mengatakan bahwa dengan didasari oleh cara manusia menempatkan diri dalam waktu, bahasa pada umumnya membagi waktu dalam 3 rujukan yaitu waktu kini, lampau dan mendatang.

Sedangkan Benveniste dalam Benny Hoed (1992) membedakan waktu dalam tiga pengertian

(1) Waktu fisis, yaitu waktu yang secara alami kita alami, yang sifatnya sinambung, linier dan tak terhingga dan berjalan terus tanpa dapat kita alami lagi.

(2) Waktu kronis, yakni waktu yang dipikirkan kembali oleh manusia berdasarkan suatu atau sejumlah peristiwa yang ditetapkan sebagai titik acuan dalam waktu fisis.

(3) Waktu kebahasaan adalah waktu yang dilibatkan dalam tuturan kita dan dalam sistem bahasa yang kita pakai.

Lebih jauh lagi ia mengungkapkan bahwa, dalam waktu kronis, rujukan yang dipergunakan untuk menetapkan waktu tersebut dapat berupa peristiwa yang disepakati oleh masyarakat atau ditetapkan secara pribadi, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(1) *Lorsque j'étais petit, j'allais souvent avec mon père à la pêche.*

'Waktu aku kecil, aku sering ikut ayah pergilah memancing.'

(2) *Lorsque ma mère est morte en 1955, j'étais encore étudiant*

'Waktu ibuku meninggal tahun 1955, aku masih mahasiswa.'

Dalam kalimat (1) menggunakan peristiwa yang bersifat pribadi sebagai rujukan 'masa kecil'. Sedang pada kalimat (2) menggunakan 'ibu meninggal' dan 'tahun 1955' sebagai rujukan, yaitu peristiwa yang ditetapkan secara pribadi dan suatu unsur dari waktu kronis sosial.

Dengan demikian waktu kronis merupakan landasan bagi penentuan waktu kebahasaan. Waktu kebahasaan adalah penempatan peristiwa dalam waktu kronis dengan saat pengujaran sebagai titik labuhnya.

'Waktu' dibedakan dari 'kala'. Comrie (Comrie, 1985:9) menyatakan bahwa kala adalah alat kebahasaan yang digunakan untuk menempatkan peristiwa dalam waktu.

Bahasa Perancis termasuk bahasa yang memiliki kala. Kalimat (1) di atas mempergunakan kala *imparfait* untuk menyatakan peristiwa yang berlangsung pada waktu lampau.

Selain untuk mengungkapkan sistem rujukan waktu, kala juga berfungsi untuk mengungkapkan keaspekan dan modalitas.

(3) *A 8 heures, il partait.*

'Pada jam 8, ia berangkat (-).'

(4) *A 8 heures, il était parti.*

‘Pada jam 8, ia sudah berangkat (-).’

Bentuk *partait* dan *était parti* menyatakan bahwa peristiwa ada dalam waktu lampau yang ditandai dengan (-). Dilihat dari segi keaspekan, pada kalimat (3) *partait* menunjukkan bahwa peristiwa berangkat sedang berlangsung pada jam 8. Aspek yang terungkap adalah *aspect non accompli* ‘aspek tak selesai’. Sedang pada kalimat (4) *était parti* menunjukkan bahwa pada jam 8 peristiwa berangkat sudah terjadi. Aspek yang terungkap adalah *aspect accompli* ‘aspek selesai’.

Dari kalimat contoh terlihat bahwa konsep waktu dapat diungkapkan melalui unsur leksiko-sintaksis dan melalui kategori kala yang terdapat dalam verba. Selain itu unsur morfologis yang melekat pada verba tidak hanya menyatakan waktu atau kala tetapi juga menyatakan keaspekan. Dengan demikian pembicaraan tentang aspek tidak dapat terlepas dari masalah kala karena memiliki bentuk yang sama.

2. KALA SEBAGAI PENGUNGKAP SRW

Kala memiliki fungsi untuk mengungkapkan sistem rujukan waktu (selanjutnya disingkat SRW), keaspekan dan modalitas (Hoed 1992: 34). Ditinjau dari fungsi temporalnya kala dibicarakan sebagai pengungkap SRW dan keaspekan.

Adapun yang dimaksud dengan SRW di atas adalah penempatan peristiwa dalam waktu kronis dengan saat pengujaran sebagai titik labuhnya. Saat pengungkapan persepsi atas peristiwa yang terjadi pada waktu kronis, dalam bentuk bahasa disebut saat pengujaran atau pusat deiktis. Bagi Benveniste saat pengujaran mengandung makna ‘aku, sini, sekarang’ atau dinamakan *l’instance de la parole* sedang bagi Comrie disebut *the present moment* (Hoed 1992: 41).

Pembagian atas waktu kini, lampau dan mendatang sebenarnya didasarkan pada suatu konsep bahwa peristiwa (P) dapat ditempatkan dengan menggunakan unsur kebahasaan pada garis waktu dalam hubungannya dengan saat pengujaran, yakni bersama, sebelum atau sesudah saat tersebut.

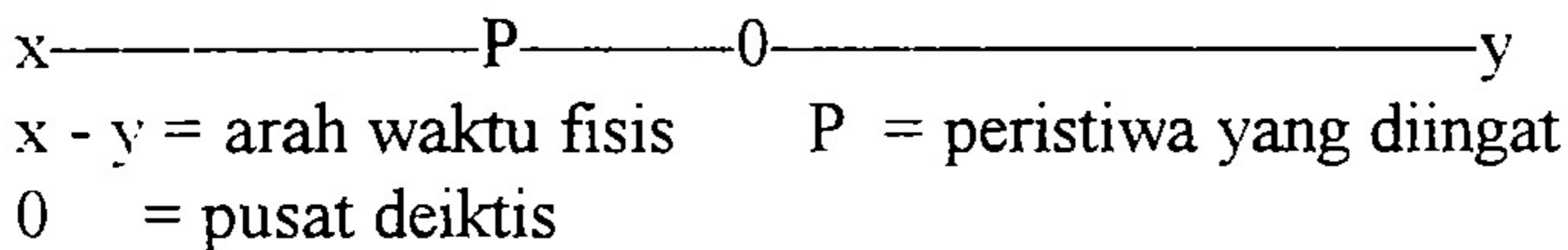
Dalam komunikasi kebahasaan, pada dasarnya pusat deiktis adalah saat pengujaran oleh ‘aku’. Dengan demikian semua peristiwa yang dianggap terjadi pada saat yang sama dengan saat pengujaran oleh ‘aku’ dianggap terjadi pada ‘waktu kini’. Namun Comrie mengemukakan bahwa pusat deiktis tidak hanya

ditetapkan berdasarkan saat pengujian waktu kini, tetapi bisa juga terdapat pada waktu lampau dan juga pada waktu mendatang. Dengan demikian yang perlu diingat bahwa pusat deiktis adalah 'saat pengujian' dan bukanlah 'saat kini' atau *the present moment*. Untuk pusat deiktis yang terjadi pada waktu kini mempergunakan lambang 0 sedangkan yang terjadi pada waktu mendatang atau lampau disebut titik rujukan R yang tetap mengacu pada titik 0.

Studi mengenai kala memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip dasar berkaitan dengan waktu dibahas sebagai vektor dan sebagai jangka. Dalam pengertian sebagai vektor, dilihat dari saat pengujian (titik 0), suatu peristiwa (P) dapat ditempatkan pada waktu yang sama dengan titik nol ($P = 0$), atau sebelum titik nol ($P < 0$) ataupun sesudah titik nol ($P > 0$). Ketiga rumus tersebut disimpulkan menjadi **P relatif O**.

(5) *Pierre est parti hier.*

'Pierre berangkat kemarin.'

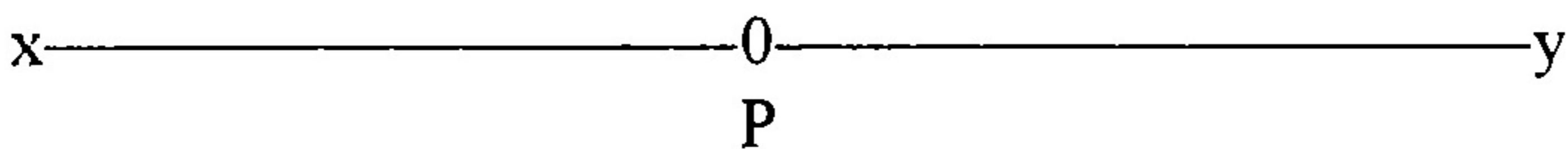


Kalimat di atas memiliki rumusan $P < 0$, dimana peristiwa berangkat terjadi sebelum saat pengujian, yang dikuatkan dengan rujukan waktu *hier* 'kemarin.'

Kalimat berikut memiliki rumus $P = 0$.

(6) *Je reste chez moi.*

'Saya tinggal di rumah.'

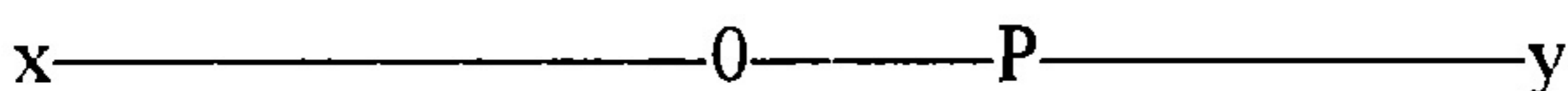


Peristiwa yang terjadi pada kalimat (6) terjadi bersamaan dengan saat pengujian.

Sedang rumusan $P > 0$ terdapat dalam kalimat berikut, dimana peristiwa terjadi setelah titik 0 atau setelah saat pengujian.

(7) *Il viendra demain.*

'Ia akan datang besok.'



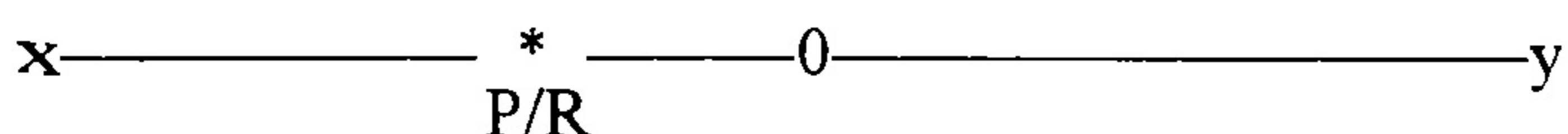
Dalam contoh berikut pusat deiktis terjadi pada waktu lampau, sehingga mempergunakan titik rujukan R yang tetap mengacu pada titik 0.

(8) *Pierre, qui était malade, restait chez lui*

‘Pierre, yang sakit (-), tinggal (-) di rumahnya.’

Kalimat (8) ini merupakan kalimat majemuk yang memiliki satu Subjek. Dalam kalimat kala yang ada adalah kala relatif yang mempergunakan rumus vektor $P \text{ rel } R$, yang berarti bahwa suatu peristiwa (P) secara kebahasaan ditempatkan pada garis waktu pada suatu titik ditinjau dari peristiwa lain yang merupakan suatu titik rujukan (R). Tempat titik R itu ditetapkan oleh konteksnya, sehingga dapat berada bersamaan, sebelum atau sesudah pusat deiktis. Pada kalimat (8) verba kalimat induk merupakan R yang ditunjuk oleh verba anak kalimat. Peristiwa dalam kalimat tersebut dirumuskan menjadi

$P / (R < 0)$ dan dapat digambarkan seperti berikut,



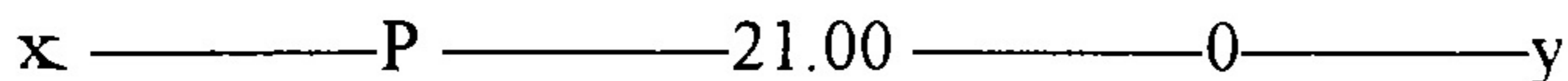
Dalam kalimat (9) berikut dipergunakan rumus vektor gabungan $P \text{ rel } 0$ dan $P \text{ rel } R$ sehingga menjadi $P \text{ rel } R \text{ rel } 0$, yang berarti suatu peristiwa (P) ditempatkan pada garis waktu pada suatu titik ditinjau dari suatu titik rujukan (R) yang ditinjau pula dari pusat deiktis. Sehingga dalam kala mutlak relatif mengandung tiga rujukan sekaligus, yakni P, R, dan 0 (pusat deiktis).

(9) *Jean arrivait avant neuf heures hier soir.*

‘Jean tiba (-) sebelum pukul sembilan kemarin malam (-).’

Peristiwa *arrivait* ‘tiba’ (P) ditempatkan sebelum (—) pukul sembilan yang terletak sebelum (-) saat pengujaran (dengan bantuan kata *hier soir* ‘kemarin malam’). Walaupun *pukul sembilan kemarin malam* bukan peristiwa, tetapi sudah memberikan rujukan waktu yang jelas dilihat dari pusat deiktis (titik 0).

Keadaan rumusan $P < R < 0$ itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Kala yang ada pada kalimat (5), (6) dan (7) disebut ‘kala mutlak’, sedang yang ada pada kalimat (8) disebut ‘kala relatif’ dan pada kalimat (9) ‘kala mutlak relatif’. Pengertian mengenai kala mutlak dan relatif dikemukakan oleh Comrie dalam *Tense* (Comrie, 1985 dan Hoed, 1992).

Waktu sebagai jangka dapat mengungkapkan jarak waktu antara saat pengujian dan peristiwa lain (0 - P), antara peristiwa dan peristiwa (Pa - Pb) atau antara awal dan akhir suatu peristiwa (Px - Py). Dalam rumus jangka yang dipentingkan adalah besaran waktu yang dipakai oleh suatu peristiwa.

3. KALA DAN KEASPEKAN.

Di dalam pengertian waktu sebagai vektor atau sebagai jangka, kita melihat berlangsungnya suatu peristiwa dalam hubungannya dengan peristiwa lain ataupun jarak waktu yang dipergunakan untuk berlangsungnya suatu peristiwa. Sedangkan di dalam keaspekan yang dilihat adalah peristiwanya itu sendiri dilihat dari manusia yang mempersepsikannya. Bull (dalam Benny Hoed 1992, 45) mengemukakan bahwa semua peristiwa dalam prosesnya memiliki awal, tengah dan akhir. Keadaan itu dapat digambarkan seperti berikut.

x ——— Pa.....Pb.....Pc ——— y

x - y = arah waktu fisis

Pa = bagian awal peristiwa

Pb = bagian tengah peristiwa

Pc = bagian akhir peristiwa

Dengan demikian keaspekan adalah cara memandang suatu peristiwa dari dalam (prosesnya) atau dari luar, sebagai suatu kebulatan atau sebagai suatu titik dalam garis waktu tanpa dilihat hubungan temporalnya dengan peristiwa lain.

3.1 ASPEK SEBAGAI KATEGORI GRAMATIKAL

Sebagai kategori gramatikal aspek dapat dilihat melalui bentuk verba atau perifrasi verbal.

3.1.1. VERBA BENTUK SEDERHANA DAN BERSUSUN.

Dalam bP, keaspekan dinyatakan dengan aspek verbal yaitu unsur morfemis yang bergabung dalam verba. Di dalam buku *Grammaire du Verbe Français des formes au sens*, disebutkan bahwa oposisi antara verba bentuk sederhana (*simple*) dan bentuk bersusun (*composé*) menunjukkan aspek dalam setiap modus.

Yang dimaksud dengan bentuk sederhana adalah verba polimorfemik yang terdiri dari satu satuan lingual (*présent, imparfait, futur*), sedangkan bentuk bersusun adalah verba polimorfemik yang terdiri dari dua satuan yang berupa kata kerja bantu yang dikonjugasikan (*auxiliaire*) dan bentuk *participe passé* (*passé composé, plus que parfait, passé antérieur, futur antérieur*). Pada kalimat contoh (3) dan (4), *partait* merupakan bentuk sederhana, sedang *était parti* merupakan bentuk bersusun. Dipandang dari sudut makna, verba bentuk sederhana menyatakan **aspect non accompli** ‘aspek tak selesai’ dimana proses masih berlangsung. Sedang verba bentuk bersusun menyatakan **aspect accompli** ‘aspek selesai’ dimana proses dalam suatu peristiwa telah selesai (Leeman-Bouix, 1994: 47-50). Comrie menyebutnya dengan aspek perfektif dan imperfektif

Di dalam bP paling tidak terdapat 9 kala yang mengungkapkan SRW dan keaspekan.

Tabel 1: Kala yang Mengungkapkan SRW dalam bahasa Perancis

Bentuk	Contoh	Makna		
		Waktu	Keaspekan	Status eksisten
présent (p)	Il parle	kini		semi his.
passé composé (pc)	Il a parlé	lampau	perfek.	historis
passé simple (ps)	Il parla	lampau	„	„
imparfait (i)	Il parlait	lampau	imperfek	„
plus que parfait	Il avait parlé	„	perfek	„
passé antérieur	Il eut parlé	„	„	„
futur (f)	Il parlera	mendatang	-	non his.
futur du passé	Il parlerait	lampau	-	„
futur antérieur	Il aura parlé	„	perfekt	„

3.1.1.1 Modus indikatif.

Didalam indikatif terdapat beberapa oposisi bentuk kala yang dapat menunjukkan adanya keaspekan.

3.1.1.1.1 *Présent* dan *Passé composé*

Bentuk *passé composé* memiliki dua nilai makna, yaitu makna aspektual yang menyatakan peristiwa *présent accompli* yaitu peristiwa sudah selesai terjadi pada saat pengujaran; dan yang kedua makna temporal yang menyatakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

(10) *En 1990 ou (Il y a 8 jours), Max a rencontré la femme de sa vie: il est tombé immédiatement amoureux et a décidé de se marier avec elle.*

‘ Pada tahun 1990 atau (delapan hari yang lalu), Max bertemu (-) wanita idamannya: dia langsung jatuh cinta (-) dan memutuskan (-) untuk menikah dengan nya.’

Penggunaan kala *passé composé* pada verba dalam kalimat (10) menyatakan bahwa peristiwa ‘bertemu’, ‘jatuh cinta’ dan ‘memutuskan’ terjadi pada waktu lampau. Hal ini dikuatkan dengan hadirnya ungkapan waktu yang berupa frase ‘Pada tahun 1990’ atau ‘delapan hari yang lalu’. Bandingkan dengan kalimat berikut,

(11) *Le Matra dépasse la Porche.*

‘Mobil Matra menyalip mobil Porche.’

(12) *Le Matra a dépassé la Porche.*

‘Mobil Matra telah menyalip mobil Porche.’

Peristiwa *dépasser* ‘menyalip’ pada kalimat (11) terjadi bersamaan dengan saat pengujaran, dinyatakan dengan kala *présent* (p). Dilihat dari segi bentuk, kala ‘p’ merupakan bentuk sederhana yang berarti bahwa pada saat pengujaran, peristiwa menyalip tengah berlangsung. Sedang pada kalimat (12) peristiwa dinyatakan dengan kala *pc* yang bentuknya bersusun, terdiri dari *auxiliaire* ‘a’ dalam kala *p* dan *participe passé* ‘*dépassé*’. Bentuk tersebut menyatakan bentuk aspek selesai *aspect accompli* atau aspek perfektif. Dengan demikian pada saat pengujaran berlangsung peristiwa menyalip baru saja terjadi dan sudah selesai.

3.1.1.1.2 *Imparfait* dan *Plus-que parfait*.

Seperti halnya dengan kala *pc*, kala *pqp* juga memiliki dua nilai makna (*valeur*), yaitu bermakna aspektual dan temporal. Dilihat dari bentuknya, verba dalam *pqp* mempunyai bentuk bersusun, sedang kala *i* berbentuk sederhana.

(13) *A 8 h 15, la bombe explosait.*

‘ Pada jam 8.15, bom meledak (-). ’

(14) *A 8 h 15, la bombe avait explosé.*

‘ Pada jam 8.15, bom telah meledak (-). ’

Bentuk *i* (*explosait* dan *avait*) menyatakan bahwa peristiwa ada dalam waktu lampau. Pada kalimat (13) verba *explosait* dinyatakan dengan bentuk aspek imperfektif dengan kala *i*, sedangkan pada kalimat (14) verbanya dinyatakan dengan aspek perfektif dengan kala *pqp*. Untuk menegaskan bahwa kala *pqp* dalam suatu verba memiliki nilai makna aspektual, peristiwa yang terjadi harus ditempatkan dalam rujukan waktu secara persis, misalnya dengan keterangan waktu jam 8.15. Sebab apabila tidak demikian maka tidak akan ada bedanya dengan kala yang bernilai makna temporal. Misalnya

(15) *Les Américains avaient longuement réfléchi et puis ils avaient pris cette décision de porter un coup fatal à l'impérialisme Japonais: le 6 août 1945 à 8 heures 15, la bombe explosait à Hiroshima.*

‘Tentara Amerika berpikir (-) lama dan kemudian mengambil keputusan (-) untuk menjatuhkan pukulan telak kepada imperialis Jepang: tgl. 6 Agustus 1945 jam 8.15, bom meledak (-) di Hiroshima.’

Penggunaan kala *pqp* dalam ‘berpikir’ dan ‘mengambil keputusan’ lebih bermakna temporal yang menyatakan *antériorité* yaitu suatu tindakan yang terjadi lebih dulu dari peristiwa yang lain. Dalam hal ini kedua tindakan di atas dilakukan sebelum peristiwa ‘peledakan’.

3.1.1.1.3. Passé simple dan Passé antérieur.

(16) *A 8 heures 15, la bombe explosa.*

‘ Pada jam 8.15, bom meledak (-). ’

(17) *...A 8 heures 15, la bombe eut explosé.*

‘...Pada jam 8.15, bom telah meledak (-). ’

Pada 3.1.1.1.1 bentuk *pc* (*a dépassé*) menyatakan keaspekan perfektif dikaitkan dengan bentuk *p* (*dépasse*), sementara dalam 3.1.1.1.2 bentuk *pqp* (*avait explosé*) ditafsirkan mengandung makna keaspekan perfektif dari bentuk *i* (*explosait*). Berbeda dengan penjelasan di atas, bentuk *pa* (*eut explosé*) dan bentuk *ps* (*explosa*), keduanya menyatakan makna keaspekan perfektif, sekalipun jika ditilik dari bentuknya *ps* berbentuk sederhana. Disini *pa* menyatakan *antériorité* atau tindakan yang terjadi lebih dulu apabila dipakai bersama-sama dengan *ps* seperti pada kalimat berikut,

(18) *Quand la bombe eut explosé à Hiroshima, les Japonais ne décidèrent pas pour autant de renoncer à leurs prétentions.*

‘Ketika bom telah meledak (-) di Hiroshima, tentara Jepang tidak memutuskan (-) untuk begitu saja menyerah sesuai dengan keinginan-keinginannya.’

Di sini peristiwa meledak dinyatakan dengan kala *pa*, untuk menunjukkan bahwa kejadian itu berlangsung lebih dahulu dari pada peristiwa tidak memutuskan yang terjadi berikutnya, yang dinyatakan dengan kala *ps*.

3.1.1.1.4 Futur dan Futur antérieur.

(19) *Je parie que la Matra dépassera la Porsche.*

‘Saya bertaruh bahwa mobil Matra akan menyalip mobil Porsche.’

(20) *Avant le prochain virage, la Matra aura dépassé la Porsche.*

‘Sebelum tikungan berikutnya, mobil Matra telah akan menyalip mobil Porsche.’

Pada kalimat (20) bentuk *fa* (*aura dépassé*) mengandung makna keaspekan perfektif, seperti halnya dengan *pqp* dan *pa*.

3.1.1.2. Modus Subjonctif.

Di dalam modus subjongtif, informasi yang terkandung masih meragukan untuk dapat dilaksanakan atau tidak.

(21) *Il faut que je fasse les courses*

‘Mestinya saya berbelanja’

(22) *Il faut que j' aie fait les courses à 3 heures.*

‘Mestinya saya telah berbelanja pada jam 3.’

Bentuk subjongtif *fasse* dan *aie fait* di atas memiliki makna prospektif, menyatakan suatu tindakan yang dibayangkan dan (pada akhirnya) harus direalisasikan setelah saat pengujian.

Dilihat dari bentuknya *fasse* menunjukkan *aspect non accompli* atau aspek tak selesai sedangkan bentuk bersusun *aie fait* menggambarkan adanya *aspect accompli* ‘aspek selesai’.

3.1.1.3. Modus Imperatif.

Di dalam modus imperatif terkandung informasi agar kehendak si pembicara dilaksanakan oleh orang lain.

(23) *Tapez-moi cette lettre à 3 heures.*

‘Ketiklah surat ini untuk saya pada jam 3.’

(24) *Ayez tapé cette lettre à 3 heures.*

‘(Saya minta) pada jam 3 kamu sudah mengetik surat ini.’

Seperti halnya pada modus subjongtif, modus ini memiliki makna prospektif. Verba sederhana *Tapez* pada kalimat imperatif (23) mengharuskan lawan bicara mulai mengetik atau sedang mengetik pada jam 3. Dengan kata lain proses masih berlangsung pada jam 3 (*aspect non accompli*). Sedang pada kalimat (24) diperkirakan lawan bicara sudah akan menyerahkan surat yang sudah diketik pada jam 3, yang dinyatakan dengan verba bersusun *Ayez tapé*. Dengan demikian proses sudah selesai pada jam 3.

3.1.2 PERIFRASE VERBAL.

Perifrase adalah suatu cara pengungkapan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperjelas.

Kalimat perintah (23) di atas mengandung keraguan, karena dapat berarti bahwa orang yang diminta untuk mengetik, mulai melakukan pekerjaannya pada jam 3. Atau dapat pula berarti pada jam 3 dia diharapkan sudah dalam keadaan mengetik. Akan lebih jelas halnya apabila kalimat perintah tersebut demikian,

(25) *Commencez à taper cette lettre à 3 heures*

‘Mulailah mengetik surat ini jam 3.’

atau

(26) *Soyez en train de taper cette lettre à 3 heures.*

‘(Kiranya) pada jam 3 kamu sedang mengetik surat ini.’

Verba yang dikonjugasikan pada kalimat (25) dan (26) adalah *commencer à* dan *être entrain de* yang berupa *semi auxiliaire* atau kata kerja bantu yang bersifat aspektual, yang menempatkan situasi secara persis tanpa ada keraguan. Pada kalimat (25) kehadiran kata kerja bantu tersebut menempatkan peristiwa pada awal proses dan aspek yang ditimbulkannya disebut *aspect inchoatif*. Sedang pada kalimat (26) kehadirannya menempatkan peristiwa pada proses berlangsungnya, dan aspek yang muncul disebut *aspect duratif*.

Kata kerja bantu yang lain adalah *finir de*, *cesser de* dan *arrêter de* yang menyatakan akhir peristiwa dan disebut *aspect terminatif*.

(27) *L'orateur finit de parler.*

‘Orator selesai berbicara.’

(28) *Il a cessé de pleuvoir.*

‘Hujan sudah berhenti.’

Aspek yang menunjukkan keberlanjutan dinyatakan dengan kata kerja bantu *continuer à* dan disebut dengan *aspect progressif*.

(29) *L'enfant continuait à pleurer.*

'Anak itu menangis terus.'

Ada beberapa pakar yang memasukkan *aller* yang menyatakan aspek kemendatangan 'akan' atau *aspect imminent* dan *venir de* yang menyatakan aspek 'baru saja' atau *aspect récent* ke dalam kelompok kata kerja bantu yang bersifat temporal.

3.2 ASPEK SEBAGAI BAGIAN DARI MAKNA LEKSIKAL

Selain dinyatakan melalui unsur morfologis yang menempel pada verba dan dinyatakan dengan unsur leksiko sintaksis verbal, aspek juga dapat dinyatakan melalui makna leksikalnya.

Keaspekan yang dinyatakan melalui unsur morfologisnya atau melalui unsur leksikal yang lain, maknanya bersifat subyektif, karena ditentukan oleh si pembicara. Sedangkan makna yang ditentukan secara inheren oleh suatu verba bersifat obyektif, karena ditentukan oleh makna verba yang bersangkutan. Makna verba yang inheren yang berada dalam sebuah verba disebut makna inheren (Comrie, 1978:41-44) atau dalam *Grammaire du verbe français: des formes au sens* dari Danielle Leeman-Bouix disebut *l'aspect lexical* karena ditentukan oleh makna leksikalnya.

3.2.1 Verba pungtual dan duratif

Verba pungtual adalah verba yang dalam peristiwanya tidak terkandung adanya makna proses karena terjadi dalam sejenak saja, sedangkan verba duratif adalah verba yang mengandung makna proses.

(30) *Pendant une heure, il a dormi.*

'Selama satu jam, ia telah tidur.'

(31) *Pendant une heure, il a demandé à boire.*

'Selama satu jam, ia telah meminta minum.'

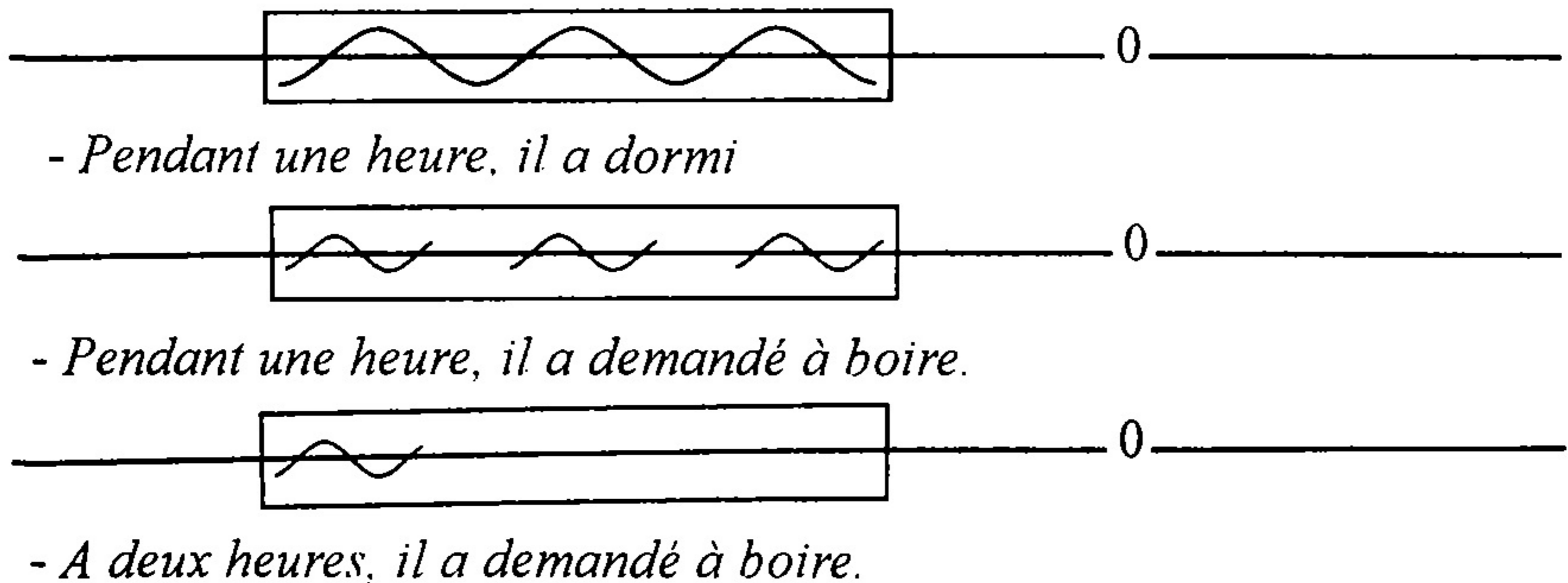
Kedua kalimat di atas mempergunakan kala yang sama pada verbanya, yaitu *pc*. Namun keduanya memiliki aspek yang berbeda. Pada kalimat (30) aspek yang ada adalah **aspek kontinyuatif**, dimana peristiwa 'tidur' berlangsung terus menerus selama satu jam tanpa ada saat terputus. Sedang pada kalimat (31) aspek yang ada disebut **aspek itératif**, dimana peristiwa 'meminta' terjadi

berulang-ulang selama satu jam. Perbedaan aspek tersebut disebabkan oleh jenis tindakan yang terkandung dalam makna inheren dari verbanya.

Verba *dormir* 'tidur' pada kalimat (30) mengandung makna 'suatu proses' (apalagi ditambah dengan *pendant une heure* 'selama sejam'), sedangkan verba *demande* 'meminta' memiliki makna terbatas yang hanya berlangsung sejenak. Sehingga apabila dinyatakan selama satu jam bukan berarti peristiwa tersebut berlangsung terus selama satu jam, melainkan sebagai serentetan peristiwa 'meminta' yang berlangsung selama satu jam. Makna inheren ini disebut corak tindakan (Hoed, 1992: 46-47), dan dibedakan menjadi dua yaitu yang duratif (seperti menunggu, berlangsung, hidup) dan puntual (seperti mencapai, masuk, keluar, lahir dst.). Di dalam *Code du Français Courant* (Bonnard, 1982: 216) dikatakan apabila keterangan yang mengandung makna jangka waktu tertentu seperti 'selama sejam' diganti dengan keterangan yang menyatakan suatu titik waktu seperti 'pada jam dua' dikenakan pada verba yang memiliki makna puntual, maka aspek yang dinyatakan dalam kalimat tersebut bukanlah aspek itératif melainkan *aspect semelfactif*. Situasi yang digambarkan pada aspek tersebut hanya terjadi sekali dan hanya sekali. Seperti pada kalimat berikut

(32) *A deux heures, il a demandé à boire.*

'Pada jam dua, ia telah meminta minum.' Gambar berikut menunjukkan situasi pada kalimat-kalimat di atas.



Keaspekan yang tercermin melalui kala dapat diterapkan pada suatu verba tanpa saling mempengaruhi makna inherennya.

(33) *Il caressa la main de cette fille.*

'Ia membelai-belai tangan gadis itu.'

(34) *Il caressait la main de cette fille.*

'Ia membelai-belai tangan gadis itu.'

Verba *caresser* 'membelai-belai' mengandung makna 'tindakan yang dilakukan berulang-ulang'. Akan tetapi dapat dilihat dengan keaspekan perfektif *caressa* (dalam kala *passé simple*) maupun imperfektif *caressait* (dalam kala *imparfait*) tanpa mengubah makna inherennya.

3.2.2 Situasi telis dan atelis.

Selain makna duratif dan pungtual, makna inheren juga nampak pada verba yang mengungkap peristiwa telis atau atelis. Situasi telis menggambarkan kegiatan yang harus diakhiri dengan suatu penyelesaian, sedangkan peristiwa atelis menggambarkan kegiatan yang tidak harus diakhiri dengan suatu penyelesaian (Hoed, 1992: 47-48 dan Comrie, 1978: 44-48).

Kita perhatikan verba *atteindre* 'mencapai' dan *escalader* 'mendaki' dalam kalimat berikut:

(35) *Il a atteint le sommet.*

'Ia mencapai puncak.'

(36) *Il escalade une montagne.*

'Ia mendaki gunung.'

Verba *atteindre* 'mencapai' adalah verba yang merujuk pada suatu peristiwa telis karena semantik verba itu mengharuskan peristiwa itu berlangsung sampai selesai. Peristiwa mencapai tidak akan terjadi bila prosesnya tidak terjadi sampai selesai. Sebaliknya, verba *escalader* 'mendaki' dalam kalimat (36) adalah verba yang merujuk pada peristiwa atelis, karena semantik verba itu tidak mengharuskan peristiwa itu berlangsung sampai selesai.

Berbeda dengan verba yang bercorak tindakan duratif atau pungtual, verba yang merujuk pada peristiwa telis yang dinyatakan dengan aspek perfektif dapat mempertahankan rujukannya pada peristiwa telis, tetapi bila dinyatakan dengan aspek imperfektif verba tersebut merujuk pada peristiwa atelis.

(37) *Il fit un panier.*

'Ia membuat keranjang.'

(38) *Il faisait un panier.*

'Ia membuat keranjang.'

Pada kalimat (37) *fit* 'membuat' adalah verba telis yang dinyatakan dengan aspek perfektif (dengan kala *passé simple*), sedang pada kalimat (38) *faisait* dinyatakan dengan aspek imperfektif (dengan kala *imparfait*) sehingga semantiknya pun berubah, dan verba itu merujuk pada peristiwa atelis, yakni peristiwa 'membuat' yang tidak memerlukan penyelesaian.

4. PENUTUP

Dari pembicaraan tentang aspek baik sebagai kategori gramatikal maupun sebagai bagian dari makna leksikal, dapat ditarik simpulan bahwa dengan melalui kala dalam verba maupun melalui perifrased verbal atau melalui makna inheren yang terkandung dalam verba, makna keaspekan tertentu dapat diperoleh. Sebagai bahasa yang memiliki kala, bP mempergunakan unsur morfologis untuk mengungkapkan aspek. Namun apabila ingin menambahkan makna keaspekan tertentu dipergunakan unsur leksiko sintaksis. Untuk membedakan kala sebagai aspek atau kala sebagai pengungkap waktu harus dilihat secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonnard, Henri. 1982. *Code du Français Courant*. France: Mont- Louis P. R.
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, Bernard. 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dubois, Jean. dkk. 1973. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie Larousse.
- Grunewald. J. 1974. *Itinéraire Gramatical 5e*. Paris: Fernand Nathan.
- Hoed, Benny.H. 1992. *Kala Dalam Novel Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leeman-Bouix, Danielle. 1994. *Grammaire du Verbe Français des Formes aux Sens*. France: Nathan Université.